
Tantangan Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0

Khoirul Huda¹, Aswiyanto²

¹Universitas Darul ‘Ulum Jombang, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri 1 kaliwungu, Indonesia

Email: Khoirul1479@gmail.com , aswiyanto123@gmail.com

Abstrak :

Pondok pesantren saat ini menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dalam sistem pembelajaran di era modern. Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren dihadapkan kepada perubahan sistem sosial dan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Riset ini menggunakan pendekatan library research (kajian kepustakaan) dengan membahas tema dan topik terkait. Disini penulis hanya memfokuskan terhadap tantangan sistem pendidikan pesantren di era revolusi industri. Bagaimana tantangan yang akan dihadapi pondok pesantren dan langkah apa yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Era revolusi industri yang cukup menimbulkan kecemasan terhadap ancaman luntarnya nilai-nilai religi, pendidikan karakter disini sangatlah penting karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter anak bangsa. Oleh sebab itu, pesantren disini telah mampu memberi peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih mengedepankan akhlakul karimah. Sehingga masalah-masalah yang terjadi di era revolusi industri tidak menjadi beban lagi dalam memperbaiki kekurangankekurangan yang terjadi selama ini.

Kata Kunci : Pesantren, Revolusi Industri, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pondok pesantren saat ini menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dalam sistem pembelajaran di era modern ini. Pada saat ini, pondok pesantren masih menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, hal tersebut karena orientasi pondok pesantren dan tujuan pondok pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak mulia.¹ Realitas ini bisa dilihat bagaimana membludaknya pendaftar calon santri yang ada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.

Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren dihadapkan kepada perubahan sistem sosial dan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari

¹ Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.

masyarakat tradisional. Ditengah-tengah derasny arus perubahan peradaban masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus tersebut dan tidak mau merubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern atau ke-modern-modernan.²

Pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi. Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam.³

Sikap skeptis masyarakat terhadap pendidikan Islam harus dihilangkan. Paradigma berpikir masyarakat hendaknya diubah yang semula hanya berpikir untuk menyekolahkan di lembaga pendidikan formal, dapat memilih alternatif pendidikan pesantren. Bagi lembaga pendidikan pesantren diharapkan dapat berbenah diri dalam merespon keinginan masyarakat, terutama mampu beradaptasi terhadap dinamika kehidupan akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat. Melalui uraian tulisan ini, penulis berusaha mengemukakan tantangan dan peluang pesantren dalam menyikapi problematika disrupsi di dunia pendidikan.

Sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Sehingga mampu memberikan benteng bagi generasi bangsa ditengah maraknya kemerosotan moral. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapati dari kajian-kajian ke dalam bentuk praktek-praktek keseharian. Mereka dapatmentransfer nilai-nilai teoritis yang didapatinya dari kajian kajian kitab ke dalam bentuk paktik secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa.⁴

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan library research (kajian kepustakaan) dengan membahas tema dan topik terkait. Disini penulis hanya memfokuskan terhadap tantangan sistem pendidikan pesantren di era revolusi industri. Bagaimana tantangan yang akan dihadapi pondok

² Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 1 (2015): 64–87.

³ Karel. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, (Jakarta: LP3ES, 1999), 11

⁴ Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidika Karakter*, (Al-Furqoniah: Vol. 01, No. 01 Agustus2015).

pesantren dan langkah apa yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren di Indonesia telah menciptakan berbagai inovasi baru terhadap sistem pendidikannya. Meliputi terciptanya pendidikan formal hingga perguruan tinggi yang telah berdiri sejak sekitar tahun 1990-an.

Hasil Penelitian

Sejarah Pesantren di Indonesia

Secara historis, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap 'âlim atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba ilmu pengetahuan.⁵

Dalam bidang pendidikan, pesantren memang lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar ilmu agama Islam dan juga sebagai lembaga penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar yang ada didalam pesantren, Islam merupakan agama yang tidak hanya mengajarkan amalan-amalan peribadatan saja, apalagi hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan sang penciptanya saja, akan tetapi Islam juga mengajarkan perilaku dan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya di dunia. Bisa juga dikatakan, hablu minnanaas dan hablu minna Allah. Karena dalam menjalani kehidupan yang nyata nantinya. Karena jika kita hanya menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan saja, maka kita akan menjadi individu yang tidak peka dalam artian tidak punya rasa toleransi dengan sesama. Sebaliknya jika kita hanya menjalin hubungan yang baik hanya dengan sesama saja maka kita akan menjadi pribadi yang tidak seimbang.

Sistem Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran

⁵ Sumarsono Mestoko, Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hal. 165

murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁶ Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Ada salah satu ciri tradisi yang selalu dipertahankan dalam pesantren yaitu pengajian kitab salaf atau yang lebih familiar disebut kitab kuning. Para sarjana Islam pada abad pertengahan membuat kitab itu (Kitab salaf) yang sampai sekarang pun pesantren juga masih rutin melakukan pengajian dengan kitab tersebut (kitab salaf atau kitab kuning). Kitab salaf atau kitab kuning tersebut merupakan karya intelektual muslim yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya. Dalam kitab kuning tersebut, ada dua unsur yaitu matan dan sharah. Matan merupakan bagian inti yang dibahas pada bagian syarah. Pada zaman sekarang ini, keberadaan kitab salaf menjadi saling terkait dengan keberadaan sang kyainya. Kitab salaf adalah kodifikasi nilai yang dianut oleh para santri di pesantren, sedangkan kyai adalah cermin dari semua yang diteladani.⁷

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (kutubul muqarrarah) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab

⁶ Atsmarina Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren," *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 2, no. 2 (2018): 57-74.

⁷ Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas."

yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.⁸

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut : *Metode sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama. *Metode wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatra dipakai istilah halaqah. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.⁹ Dua metode pengajaran di atas dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode sorogan tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama.

Secara umum, sistem pesantren terdiri menjadi 5 elemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:¹⁰

Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.

Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, kerana di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.

Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: Nahwu dan sharaf,

⁸ A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999), 79

⁹ M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Pesantren dan Pembaharuan, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1988), 88

¹⁰ Masjkur, Anhari, Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hal. 19-20

fiqh, ushul fiqh, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya.

Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Kyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Secara umum, tujuan sistem pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Tantangan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Indonesia memiliki jumlah pesantren yang meningkat signifikan setiap masanya. Sayangnya, penambahan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya. Jangan heran jika ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab. Meskipun demikian, tidak semua pesantren modern mengedepankan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya.

Dengan demikian seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren dan dijawab dengan kompleks. Patut kita sadari bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren sesuai dengan berkembangnya zaman dan terbawa oleh kehidupan modern. Dapat diartikan bahwa persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pondok pesantren menjawab tantang tersebut menjadi tolak ukur seberapa jauh pesantren menjawab tantangan modernisasi. Maka jika pesantren mampu menjawab tantangan tersebut bisa dikatakan sebagai lembaga modern. Sebaliknya, jika pondok

pesantren tidak mampu menjawab tantangan tersebut maka bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang ketinggalan zaman.

Dewasa ini, arus revolusi industri yang merajalela dapat merubah semua sistem kehidupan termasuk didalamnya sistem pendidikan dan tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Ditengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk terus eksis sebagai penyeimbang (ekuilibrum) dari pendidikan umum. Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang bisa memberikan manfaat bagi kaum santri, serta mendukung keberlangsungan dan kebertahanan pesantren seperti penjenjangan (klasikal), kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.¹¹

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.¹²

Tantangan selanjutnya adalah tantangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran

¹¹ Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (KARSA: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012), hal. 130

¹² Rz Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61-92.

dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai.

Peran Pesantren Dalam Menghadapi Disintegrasi Moral

Ada tiga penyakit besar masyarakat modern, yaitu: materialisme, hedonisme dan individualisme. Gaya kehidupan individualis menciptakan masyarakat egois yang mementingkan kehidupan pribadi di atas kepentingan umum.¹³ Kehadiran pesantren tidak bisa lepas dari peran masyarakat sekitarnya yang merupakan ruang lingkup dan salah satu objek penentu dalam keberlangsungan pesantren. Oleh karena itu, pesantren akan berhadapan dengan gejala sosial yang sarat adanya perubahan. Perubahan sosial tentunya berdampak terhadap formulasi pesantren, karena pesantren juga merupakan lembaga sosial. Oleh karenanya, pesantren mau tidak mau harus berpartisipasi dalam mengatasi problem empiris masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya alam, degradasi moral, dan lainnya. Partisipasi ini perlu dilakukan agar kehadiran pesantren tetap relevan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat dan tidak mengalami disintegrasi dengan dinamika kehidupan sosial.

Sudah saatnya agama Islam dan lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren tampil ke depan dalam mengawal perubahan sosial. Dalam studi sosiologis (sosiologi agama) mereka dapat melakukan dua peranan peniting. Peranan tersebut meliputi: peran sebagai directive system dan sebagai defensive system. Dalam peran yang pertama directive system, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dengan pemaknaan semacam ini, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat perubahan, karena hakekatnya agama melekat dalam nilai-nilai kehidupan manusia. Maka seharusnya agama menjadi daya dorong yang kuat bagi terciptanya perubahan ke arah corak yang konstruktif dan humanistik bagi masa depan umat manusia. Pesantren sebagai pusat pengembangan keagamaan harus mampu membekali santrinya dengan kemampuan religiusnya melalui penanaman nilai-nilai agama sebagaimana yang tertuang dalam kajian-kajian yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Penanaman nilai-nilai agama itu mesti ditanamkan sekokoh mungkin agar menjadi benteng yang kuat sehingga siap berkompetisi dalam dialektika kehidupan yang sarat adanya perubahan.

Peran yang kedua, yaitu defensive system, agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai religius akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa

¹³ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.35.

kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterkaitan antara agama dengan aspek-aspek kehidupan pragmatis manusia menjadi wacana yang pernah dikembangkan oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur). Dalam Bahasa Gusdur, agama dan lembaga-lembaga keagamaan perlu terlibat secara nyata dalam kegiatan pembangunan. Ada dua pendekatan dalam melihat kaitan antara agama dengan pembangunan. Pertama, pendekatan suplementer. Dengan pendekatan ini, agama dilihat sebagai penunjang pembangunan. Cara ini dilakukan dengan melegimitasi berbagai sasaran kerja yang sudah ditetapkan dalam perencanaan pembangunan. Dalam hal ini pesantren harus respon terhadap adanya peluang-peluang dalam rencana pembangunan misalnya dengan menyediakan sekolah dengan jurusan yang marketable. Kedua, pendekatan komplementer. Pendekatan ini melihat keterlibatan agama dan lembaga-lembaga agama diperlukan dalam menetapkan sasaran pembangunan, metode dan sasarannya. Pesantren sebagai salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam mentransfer konsepsi agama Islam, sudah seharusnya memiliki peran yang kuat dalam mengawal adanya perubahan sosial. Terlebih lagi kehadiran pesantren menjadi salah satu lembaga yang sangat diharapkan masyarakat dalam mewarnai corak perubahan sosial terutama dalam pembentukan karakter masyarakat. Oleh karenanya, pesantren mau tidak mau harus berani tampil menjadi lembaga sebagai agen of change (agen perubahan) yang mampu mewarnai eskalasi arus masyarakat yang sudah mulai tergerus oleh kekuatan Barat. Sementara kekuatan Barat memiliki kekuatan luar biasa yang mana dampaknya dapat mencerabut tatanan kehidupan sosial.

Penanaman konsep pendidikan karakter di pesantren secara konsisten dirasa mampu membendung laju budaya Barat. Karena pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma terutama tentang peribadatan khusus dan norma-norma muamalah tertentu. Kekhasan pendidikan pesantren dipandang sebagai lembaga yang efektif dalam pembangunan akhlak. Di sinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi berbagai persoalan khususnya krisis moral. Pesantrenlah sebuah lembaga yang titik tekannya bukan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian pesantren diharapkan mampu mencetak generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai agama yang menjadi pelopor pembangunan bangsa dengan identitas kesantriannya yang melekat pada dirinya. Kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren seperti berikut: Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan

sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan Pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Agar konsep pendidikan karakter di pesantren dapat berlangsung dengan maksimal, tentunya diperlukan formula dalam prakteknya. Doni Koesoema memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain pemrogramannya yaitu; (1) desain pendidikan berbasis kelas, (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah atau pesantren, dan (3) desain pendidikan karakter berbasis komunitas.¹⁴

Mencari ilmu (thalab al-'ilmi) merupakan bagian keseluruhan dari usaha seseorang dalam menambah wawasan keilmuan melalui ajaran keagamaan. Dalam ajaran Islam telah disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim.¹⁵ Maka jelas kiranya dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa, menuntut ilmu itu diwajibkan bagi anak-anak, remaja, baik dewasa laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, dalam mencari ilmu di era globalisasi seperti ini dimana umat Islam berada dalam pusaran arus globalisasi yang dari waktu ke waktu terus mendesakkan kompleksitas tantangan modernitas dan permasalahan yang semakin berat dan rumit. Maka dalam mencari atau menuntut ilmu lebih utamanya memilih lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter atau akhlak yang baik, diantaranya Pesantren. Karena pesantren adalah hasil produk dari sejarah yang telah berbanding dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio religius. Diantara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk membangun masyarakat desa.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan bersungguhsungguh dari seorang guru untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya serta nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada muridnya. Adapun pendidikan Islam disini adalah sebagai pewaris budaya yakni, sebagai alat transmisi.¹⁷

Pendapat Al-Ghazali dalam pandangan Majdi menyatakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam adalah suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan sebuah perubahan progresif pada tingkah laku manusia, atau sebuah usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk untuk dirubah menjadi akhlak yang baik. Pendapat al-Ghazali ini lebih menitikberatkan proses pembentukan karakter atau akhlak yang mulia. Pendapatnya ini salah satunya didasarkan pada

¹⁴ Fauzan Fauzan, "PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).

¹⁵ Subhan, A. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20 (Kencana Prenada Media Group 2012) hlm 5

¹⁶ Qomar, M. Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. (Erlangga. 2007). Hlm 50

¹⁷ Syukur, Taufik Abdullah. Ilmu Pendidikan Islam. Prenada Media Group. (2020).

suatu konsepsi bahwa Rasulullah Saw. diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.¹⁸

Dari penjelasan di atas, terdapat empat pelajaran yang dapat dipetik dari Hadits Pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu: a) Dapat membentuk seorang mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, b) Dapat membentuk seorang mukmin berkualitas, yakni seorang yang mampu bermujahadah atau mengendalikan hawa nafsu untuk taat dan berbuat manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain, c) Dapat membentuk mukmin berkualitas imannya dengan menggabungkan usaha lahir dan batin serta berusaha keras dalam menolong atau memohon pertolongan kepada Allah, d) Dapat membentuk mukmin berkualitas, yaitu ketika tertimpa suatu musibah dapat berusaha antara mengobati dan berserah diri kepada takdir Tuhan tanpa penyesalan.¹⁹

Pesantren sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan sepertinya juga pada masa yang akan mendatang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang guru/kiai dalam menghasilkan santri yang berkarakter atau berakhlak yang mulia. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perlakuan dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari penjabaran tentang pendidikan karakter tersebut yang senada dengan pandangan pendidikan Islam, dimana inti dari hakikat nilai-nilai Islam sendiri ialah nilai yang dapat membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep rahmatan lil ‘alamin), demokratis, egalitarian, dan humanis.²⁰

Dalam memahami peranan pesantren pada pendidikan karakter, perlu diingat kembali bahwasanya dari sisi kearifan lokal, pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pengembangan pendidikan karakter, karena pendidikan di pesantren sangatlah jauh mengedepankan akhlak atau karakter bagi santrinya. Menurut Sulaiman, pesantren terbukti mampu ataupun bisa mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin global. Pesantren telah mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui tiga peran sekaligus, yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan juga pendidikan pesantren di atas, dapat diketahui bahwa peran pesantren dalam pendidikan karakter ialah bentuk dari upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui budaya-budaya yang terdapat dalam pesantren. Antara

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Amiruddin, M., & Az Zafi, A. (Membumikan Hadits-hadits Pendidikan. 2020). Hlm 6

²⁰ Nashihin, H. . Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pasantren CV (Pilar Nusantara 2017)

lain seperti nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas; seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan masih banyak lagi.²¹

Dengan demikian, pesantren disini memegang peranan yang sangatlah penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam kondisi tatanan lokal, pesantren secara konsisten tetap berpegang pada ajaran ,almuhafadhatu alal qadimissalih wal ahdu biljadidil aslahi' maksudnya, dalam memelihara sesuatu sejak lama pilihlah yang bernilai baik dan ketika mengambil sesuatu yang baru justru harus bernilai yang lebih baik. Dalam konteks keagamaan, pesantren dapat dipandang sebagai salah satu pusat penting yang sangat strategis untuk menyosialisasikan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan mampu memainkan peranan aktifnya sebagai pembina nilai-nilai spiritual.²²

Pesantren dalam rangka menjalankan visi dan misi ini, dituntut untuk selalu mampu mengembangkan peranan dan fungsinya sebagai berikut. Pertama, pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama. Dalam memerankan fungsi tersebut, pesantren diharapkan mampu mengajarkan dan menyebarluaskan nilai-nilai agama yang secara sosial dinilai baik, diterima dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai religius tersebut diantaranya adalah: 1) Kekuatan spiritual, yakni berupa islam, iman, islam, ihsan, dan takwa untuk mencapai ahsani taqwm. 2) Kepribadian manusia, yakni aqlu as-salim, qalbun salim, qalbun, dan nafsu mutmainnah. 3) serta, sikap dan perilaku etis (implementasi dari kekuatan spiritual dan kepribadian manusia, berupa; istiqamah (integrasi), ikhlas, jihad, dan amal saleh) (Khozin, 2013). Bentuk-bentuk dalam pelestarian nilai-nilai religius ini, di antaranya adalah dengan memelihara, menjaga, dan mempertahankan nilai-nilai atau normanorma agama yang bersifat baku agar tetap dapat bertahan di tengah terpaan gelombang modernitas dan tantangan perkembangan zaman yang global.²³

Nilai-nilai religius tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan seseorang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, berintegritas (nafsu mutmainnah), dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan sebuah akhlak yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan), dan competency yang bagus pula (profesional).

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan, tentu juga dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan. Di sinilah, peran pesantren dituntut secara terus-menerus untuk mengikuti dan mencermati perkembangan perubahan zaman. Melalui proses seleksi yang dilakukan secara tepat dan akurat, pesantren perlu mengikuti dan mengkritisi

²¹ ibid

²² Zainuddin, M. Paradigma Pendidikan Islam Holistik. In Ulumuna (I, Vol. 15, Issue 1). PT Remaja Rosdakarya.

²³ Ibid. 15

perkembangan pemahaman keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, pesantren perlu memiliki keberanian untuk melakukan pembaruan atau minimal menyesuaikan secara tepat pemahaman keagamaan tadi sehingga terjadi proses link & match dengan kebutuhan masyarakat untuk memahami masalah keagamaan itu. Untuk tujuan ini pesantren perlu memberikan mata pelajaran ilmu mantik (logika) dan bahasa asing (bahasa Inggris, misalnya) perlu diberikan secara intensif. Melalui pemberian mata pelajaran tersebut, para santri diharapkan akan memiliki keterampilan berpikir kritis yang bermanfaat untuk mencermati setiap fenomena keagamaan yang terjadi dan sekaligus untuk mengubah dan meluruskan hal-hal kontroversial (yang dinilai tidak sejalan dengan pandangan dan nilai-nilai agama) menjadi dekat dan bahkan sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama.²⁴

Ketiga, sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial kemasyarakatan, pesantren telah mengemban peranan, tugas, misi, dan fungsinya sebagai inspiratory, motivator, dan dinamistor pelaksanaan pembangunan pada tingkat lokal dan regional. Di sini pesantren dapat berperan aktif sebagai 'agent of social change' atau 'agent of development' di daerahnya masing-masing. Maka dari itu, sebagai agent of change seseorang haruslah memiliki karakter atau akhlak yang baik, akhlak yang dimaksud dalam hal ini ialah akhlak yang mulia (akhlakul karimah), karena akhlak mulia itu mempunyai sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak memberi manfaat.²⁵

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, upaya dalam menangkal pengaruh negatif di era globalisasi, peranan pesantren sendiri dapat lebih mengembangkan sistem pendidikan dan praktek pembelajarannya yang dapat memperkuat moralitas serta karakter bagi terbentuknya sosok kepribadian santri yang mumpuni, tangguh, dan kuat dalam berhadapan dengan kompleksitas tantangan modernitas dalam ajang kerasnya nilai-nilai sosial budaya di era global sekarang ini.

Kesimpulan

Era revolusi industri yang cukup menimbulkan kecemasan terhadap ancaman luntarnya nilai-nilai religi, pendidikan karakter disini sangatlah penting karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter anak bangsa, dan juga kondisi revolusi industri yang selalu menghadirkan perubahan-perubahan secara cepat yang sulit diikuti oleh masyarakat awam yang belum dimengerti. Oleh sebab itu, pesantren disini telah mampu memberi perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih mengedepankan akhlakul karimah. Sehingga masalah-masalah yang terjadi di era revolusi industri tidak menjadi beban lagi dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama ini. Pesantren memiliki peran dan

²⁴ Sadhi, & Andhin, L. Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunah Wal Jamaah CV. Sinar Abadi 2015.

²⁵ Ibid.

prospek yang sangatlah cerah. Karena, mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional yang akan selalu menjadi pilar utama dalam pendidikan nasional. Sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan Akhlakul Karimah.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Dalam kaitan ini, karena sesungguhnya sebuah ilmu tidaklah akan berhasil tanpa adanya akhlak. Akan tetapi, akhlak sendiri tidak akan bisa muncul jikalau kita tidak menuntut ilmu. Maka sangatlah perlu mencari ilmu atau menuntut ilmu yang mengajarkan atau memprioritaskan akhlaknya, yakni pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia di Indonesia yang religius.

REFERENSI

- A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999).
- Amiruddin, M., & Az Zafi, A. (Membumikan Hadits-hadits Pendidikan. 2020).
- Fauzan, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidika Karakter, (Al-Furqoniah: Vol. 01, No. 01 Agustus2015)/
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2004).
- Karel. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, (Jakarta: LP3ES, 1999).
- M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Pesantren dan Pembaharuan, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1988).
- Masjkur, Anhari, Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1.
- Nashihin, H. . Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pasantren CV (Pilar Nusantara 2017)
- Qomar, M. Pesantren dari trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. (Erlangga. 2007).
- Sadhi, & Andhin, L. Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunah Wal Jamaah CV. Sinar Abadi 2015.
- Subhan, A. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20 (Kencana Prenada Media Group 2012)

- Sumarsono Mestoko, Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).
- Syukur, Taufik Abdillah. Ilmu Pendidikan Islam. Prenada Media Group. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cnga2> (2020).
- Zainuddin, M. Paradigma Pendidikan Islam Holistik. In Ulumuna (I, Vol. 15, Issue 1). PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>.